

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan keluarga di dalam lingkungan sosial dan hukum, akan dilakukan dengan mempergunakan sosiologi dan ilmu hukum sebagai sarana pendekatan. Pendekatan secara sosiologis bertitik tolak pada pandangan bahwa manusia pribadi senantiasa mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama dengan sesamanya. Oleh karena itu pendekatan sosiologis bertitik tolak pada proses interaksi sosial, yang merupakan hubungan saling berdampak antara pribadi-pribadi, kelompok-kelompok maupun pribadi dengan kelompok (Soerjono Soekanto, 2009:21).

Hukum perceraian bagian dari hukum perkawinan. Dalam makna yang lebih luas, hukum perceraian merupakan bidang hukum keperdataan, karena hukum perceraian adalah bagian dari hukum perkawinan yang merupakan bagian dari hukum perdata (Muhammad Syaifuddin, dkk,2012:8).

Perceraian menurut pasal 38 UU No.1 Tahun 1974 adalah “putusnya perkawinan” adapun yang dimaksud dengan perkawinan adalah menurut pasal 1 UU No.1 Tahun 1974 adalah “ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal

berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi, perceraian adalah putusnya ikatan lahir batin antara suami dan istri yang mengakibatkan berakhirnya hubungan keluarga (rumah tangga) antara suami istri tersebut (Perceraian menurut pasal 38 UU No.1 Tahun 1974).

Dalam melaksanakan kehidupan suami istri tentu saja tidak selamanya berada dalam situasi yang damai dan tentram, tetapi kadang-kadang terjadi juga salah paham antara suami istri atau satu pihak melalaikan kewajibannya, tidak mempercayai satu sama lain dan lain sebagainya. Dalam keadaan timbul ketengangan ini, kadang-kadang dapat diatasi, sehingga antara kedua belah pihak menjadi baik kembali, tetapi adakalanya kesalahpahaman itu menjadi berlarut, tidak dapat didamaikan dan terus-menerus terjadi pertengkaran antara suami istri tersebut (Soemiyati, 2008:35).

Apabila suatu perkawinan yang demikian itu dilanjutkan, maka pembentukan rumah tangga yang damai dan tentram seperti yang diisyaratkan oleh agama tidak tercapai. Selain itu, ditakutkan pula perpecahan antara suami istri ini akan mengakibatkan perpecahan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, untuk menghindari perpecahan keluarga yang makin meluas, maka dalam agama islam mensyaratkan perceraian sebagai jalan keluar yang terakhir bagi suami istri yang sudah gagal dalam membina rumah tangganya (Kementrian Agama RI, 2016:45).

Perubahan dalam dunia budaya Amerika telah menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga dan berdampak secara mendasar status wanita di rumah, hubungan suami dan istri, dan hubungan orang tua dan anak. Akibatnya, pola kehidupan keluarga sekarang telah berubah secara radikal. Dari sekian banyak perubahan yang telah terjadi semenjak pergantian abad ini, yang paling berdampak pada anak dan perkembangannya adalah keluarga yang lebih kecil ikatan dengan keluarga yang lebih renggang dan kontak antar anggota.

Keluarga yang kurangnya pekerjaan yang dilakukan di rumah, terutama dengan dilakukannya pekerjaan dengan bantuan alat-alat yang menghemat tenaga dan makanan yang sudah santap, anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah dari pada di rumah, rekreasi utama keluarga ialah menonton televisi dan banyak ibu bekerja di luar rumah, perceraian, perpisahan dan pernikahan kedua atau ketiga kali meningkat, metode pendidikan anak lebih demokratis dibandingkan di masa lalu, para ayah memegang peran yang lebih besar dalam pengasuhan anak seiring terdapat (Sari & Rahmi, 2018:232).

Pengasuh yang lain dari orang tua, mobilitas sosial dan pekerjaan meningkat, lambang status semakin penting, orang tua mempunyai ambisi lebih besar bagi anak dan bersedia mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi pendidikan

untuk mempersiapkan anak untuk masa depan dan adanya lebih banyak interaksi dengan orang luar dari pada dengan anggota keluarga (Elizabeth B. Hurlock, 2008:198).

Dampak rumah tangga yang pecah pada hubungan keluarga yang paling penting diantaranya ialah penyebab perpecahan tersebut. Bila kehancuran rumah tangga disebabkan kematian dan bila anak menyadari bahwa orang tua tidak pernah akan kembali, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada, dengan harapan memperoleh kembali rasa aman sebelumnya. Seandainya orang tua yang masih ada tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa ditolak dan tidak diinginkan. Hal ini akan menimbulkan ketidak senangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga (Nurtia Massa, Misran Rahman, Yakob Napu, 2020:2).

Pada awal masa hidup anak kehilangan ibu jauh lebih merusak dari pada kehilangan ayah. Alasannya ialah bahwa pengasuhan anak kecil dalam dalam hal ini harus dialihkan ke anak saudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara mendidik anak yang mungkin berbeda dari yang digunakan ibu, dan mereka, jarang dapat memberikan anak perhatian dan kasih sayang sebelumnya ia peroleh dari ibunya. Anak kehilangan kedua orang tuanya, dampaknya lebih serius lagi. Di samping harus melakukan perubahan radikal dalam

pola kehidupan, anak harus menyesuaikan diri dengan pengasuhan orang lain, sering kali seseorang yang tidak dikenalnya.

Rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga ketimbang rumah tangga yang pecah karena kematian. Pertama, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih dan sulit bagi anak dari pada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dalam dalam kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya mana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu (Carlijin Bussemakers, Gerbert Kraaykamp, Jochem Tolsma, 2022:581).

Disamping itu mereka mungkin merasa bersalah jika mereka menikmati waktu bersama dengan orang tua yang tidak atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orang tua yang tidak ada dari pada tinggal dengan orang tua yang mengasuh mereka. perpisahan yang sementara lebih membahayakan hubungan keluarga daripada perpecahan yang tetap permanen. Hal ini terjadi bagi ibu atau ayah pergi untuk waktu yang relatif pendek, ketidak hadiran waktu ayah biasanya disebabkan pekerjaan yang menuntutnya meninggalkan rumah, sementara ketidak hadiran ibu biasanya

disebabkan penyakit yang membutuhkan perawatan di rumah sakit.

Perpisahan yang sementara menimbulkan situasi yang menegangkan bagi anak dan orang tua yang mengakibatkan memburuknya hubungan keluarga. Perceraian adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. Perceraian sangat berdampak besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi (M. Khaled, 2021:455).

Pengaplikasian kehidupan sehari-hari agar dapat terciptanya suatu generasi yang berguna nantinya. Arti keluarga bagi anak adalah sebagai tempat perlindungan, mendapatkan kasih sayang, perhatian dan sebagai dorongan bagi keberhasilan masa depan seorang anak. Karena anak yang berkualitas adalah anak yang berasal dari keluarga dan didikan yang baik. Akhir-akhir ini kasus perceraian dalam mahligai rumah tangga kian meningkat. Beberapa faktor yang dapat berdampak terjadinya kasus perceraian adalah kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik, kekerasan dalam rumah tangga, adanya campur tangan dari pihak ketiga, dan perpindahan agama.

Permasalahan mengenai perceraian diperkuat dengan data semakin banyaknya perceraian yang terjadi di Indonesia

dari tahun ke tahun. Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam keluarga sangatlah penting karena tumbuh kembang prestasi seorang anak itu berdasarkan tugas utama (tanggung jawab) kedua orang tuanya untuk memberi didikan baik secara religius, maupun sosial. Melalui tanggung jawab orang tua, didikan bisa dimulai dengan memberikan pujian kepada anaknya yang berhasil dalam menyelesaikan tugasnya, memberikan hadiah, kasih sayang, menyediakan fasilitas belajar, hidup rukun dan harmonis (Ida Untari,dkk, 2020:100).

Dalam rumah tangga dan keluarga, mendampingi anak belajar, mengatasi kesulitan belajar anak, memberikan nasihat yang baik, dan lain-lain. Jadi, pada hakikatnya orang tua itu berkewajiban untuk mendidik dan memfasilitasi belajar anak agar proses belajarnya baik secara formal maupun nonformal akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan psikologis anak pada umumnya. Namun pada kenyataanya peran orang tua sebagai wadah utama bagi anak-anaknya telah bergeser seiring berjalannya waktu karena diakibatkan oleh tingginya kasus perceraian antar orang tua yang berdampak bagi psikologis seorang anak sehingga dapat mempengaruhi tingkat prestasi belajar anak di sekolah terutama pada siswa sekolah menengah pertama yang bisa dikatakan telah memasuki fase remaja dimana fase ini adalah awal mula seorang anak mencari jati

diri yang sesungguhnya (Yessy Aprihatin, Linda Andriani, Erpita Yanti, Armaita & Linda Marni, 2025:7).

Perceraian selalu menimbulkan dampak bagi setiap bagian dalam keluarga, termasuk pada anak remaja. Dampak perceraian yang dirasakan oleh remaja disebabkan karena pada usia remaja individu telah mulai memahami seluk-beluk arti perceraian dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, seperti permasalahan ekonomi, sosial, dan faktor-faktor lainnya. Prestasi belajar anak remaja tidak semata-mata bergantung dari dalam diri anak itu sendiri. Namun, terdapat faktor lainnya yang berasal dari luar dan berpengaruh besar terhadap prestasi belajar anak di sekolah (Azizah, Nur Istiqomah, 2024: 5367).

Perceraian merupakan upaya untuk melepaskan ikatan suami isteri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh alasan tertentu. Perceraian terjadi karena sudah tidak adanya jalan keluar. Kasus perceraian seiring perkembangan zaman kian meningkat seperti yang dilaporkan oleh media informasi dari gawai yang terlibat mengenai kasus perceraian. Pada berita tersebut terdapat data perceraian dari tahun 2019 mencapai 480.618 kasus, hingga kasus tersebut mengalami peningkatan per tahunnya dimulai dari tahun 2015 lalu (Ddedi Siswanto, 2025:91).

Data mengenai kasus perceraian tersebut berdasarkan fakta data dari Pengadilan Agama Mahkamah Agung.

Perkembangan kasus perceraian jika dibandingkan dari tahun 2020, hingga ke tahun 2021 semakin bertambah yaitu tercatat sekitar 25% yaitu pada tahun 2021. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kasus perceraian orang tua terdata mulai tahun 2015 terdapat peningkatan hingga tahun 2020, yaitu hingga bulan Agustus kasus perceraian telah mencapai 306.688 kasus. Berdasarkan meningkatnya kasus perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun rata-rata mencapai seperempat dari dua jumlah peristiwa nikah dalam setahun (Jaya, 2024:1).

Dampak perceraian orang tua bagi anak-anak yang ditinggalkan juga merasakan dampak negatif. Mereka mengalami kebingungan harus ikut siapa, yaitu apakah ikut ayah atau ibu. Mereka tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orang tua. Akibatnya, tidak ada contoh positif yang harus ditiru. Secara tidak langsung, mereka memiliki pandangan negatif (buruk) terhadap pernikahan. Mereka beranggapan bahwa orang dewasa itu jahat, egois, tidak bertanggung jawab, dan hanya memikirkan diri sendiri. Hal ini sebenarnya bergantung pada diri individu yang bersangkutan. Namun, yang jelas perceraian orang tua akan mendatangkan perasaan traumatis bagi anak-anak (Agoes Dariyo, 2018:5).

Dalam buku perkembangan peserta didik panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak yaitu kondisi stress atau tidak nyaman yang dialami oleh siswa akibat adanya tuntutan sekolah yang dinilai menekan, sehingga

memicu terjadinya ketegangan fisik, psikologis, perubahan tingkah laku, serta mempengaruhi prestasi belajar mereka. Berdasarkan realitas sosial mengenai kasus perceraian dan dampak yang ditimbulkan, maka terdapat beberapa gejala yang tampak pada prestasi belajar anak akibat perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengeahuan Sosial di SMPN 22 Kota Bengkulu dimana tingkat rasa percaya diri anak dalam belajar cenderung masih rendah. Emosi atau perasaan anak sangat mempengaruhi aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah, baik perasaan cemas, sedih, aman, takut, kecewa dan sebagainya (Lamirin, 2021:24).

Berdasarkan hasil wawancara sementara yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 11 Oktober 2024 di Sekolah Menengah Pertama SMPN 22 Kota Bengkulu, didapatkan informasi dari seorang guru yang mengajar di sekolah tersebut. Beliau mengatakan bahwa terdapat beberapa kasus perceraian orang tua di sekolah tersebut yaitu pada seluruh siswa-siswi kelas VII A, VIII A, VIII B, yang mana penelitian mengenai kasus perceraian orang tua di ambil sampel per kelas yaitu 1 orang siswa-siswi setiap kelasnya, jadi terdapat sekitar 3 siswa-siswi yang terkena dampak kasus perceraian orang tua. Fakta penurunan prestasi belajar siswa-siswi dapat diketahui oleh guru yang mengajar. Hal ini disebabkan karena siswa-siswi yang orang tuanya bercerai, cenderung lama dalam

merespon apa yang telah guru jelaskan mengenai materi-materi selama pelajaran berlangsung.

Permasalahan tersebut terjadi pada siswa SMPN 22 Kota Bengkulu, dapat dilihat pada nilai rata-rata nilai UTS siswa-siswi pada mata pelajaran IPS, dimana nilai siswa-siswi yang orang tua nya mengalami perceraian pada mata pelajaran IPS adalah dibawah rata-rata, sedangkan nilai rata-rata KKM yang ditetapkan pihak sekolah ialah 70. Dari situ dapat dilihat bahwa nilai siswa-siswi pada mata pelajaran IPS tidak memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Karena siswa-siswi cenderung belajar mandiri, kurang arahan, perhatian guru dan dorongan orang tuanya, yang berdampak pada prestasi belajar siswa tersebut.

Tabel 1. Data Nilai UTS IPS Semester II Yang Orang Tuanya Mengalami Perceraian Kelas VII A, VIII A, VIII B di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu

No	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	Nilai UTS	(KKM)
1	MJS	VIII A	Laki-laki	58	70
2	RPA	VIII B	Laki-laki	57	70
3	SNK	VII A	Perempuan	64	70

Sumber Data: Dokumen SMP Negeri 22 Kota Bengkulu

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai UTS IPS pada siswa-siswi yang orang tuanya mengalami perceraian tidak memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hal tersebut disebabkan kurangnya peran orang tua sebagai figur utama dalam proses mengajarkan dan membimbing anak, sehingga berdampak pada pelajaran yang dipelajari selama disekolah yang menyebabkan turunnya prestasi belajar. Serta hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah menengah pertama SMPN 22 Kota Bengkulu, dimana sebagian siswa yang orang tuanya bercerai cenderung tidak percaya diri pada lingkungannya. Keluarga yang melakukan pereraian tidak memperhatikan pendidikan anaknya, hal tersebut terlihat pada keseharian siswa ketika bersekolah, mereka memang datang kesekolah melakukan aktivitas selayaknya siswa-siswi pada umumnya, hanya saja mereka kurang percaya diri, cenderung malas dalam belajar, dan prestasinya kurang baik. Sehingga menyebabkan siswa-siswi cenderung tidak aktif di kelas.

Selama proses pembelajaran berlangsung mereka tidak memperhatikan materi yang guru sampaikan, tugas yang diberikan pun tidak dikerjakan dengan baik dan benar, bahkan ada siswa-siswi yang menyuruh teman kelasnya untuk mengerjakan tugasnya. Hal ini membuat sebagian orang tua siswa-siswi yang bercerai kurang mengetahui dan memahami secara baik bagaimana cara memanfaatkan waktu luang mereka untuk membimbing anaknya dalam belajar, dorongan seperti ini juga dapat mempengaruhi prestasi baik buruknya siswa-siswi di sekolah maupun di lingkungan sosialnya.

Dari sini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah dalam belajar karena mereka tidak menerapkan prinsip dalam belajar tersebut, maka dari itu peran orang tua sangatlah penting untuk memberi dukungan bagi perkembangan pendidikan anaknya. Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut: Pertama, terdapat siswa-siswi yang menjadi korban perceraian orang tua di SMPN 22 Kota Bengkulu. Kedua, kasus perceraian menimbulkan masalah bagi siswa-siswi di SMPN 22 Kota Bengkulu. Ketiga, terdapat dampak Prestasi belajar siswa-siswi yang orang tuanya mengalami perceraian di SMPN 22 Kota Bengkulu.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti membatasi permasalahan yang diteliti yakni **“Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN 22 Kota Bengkulu”**. Dari penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif deskriptif lebih mendalam dengan judul: **“Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 22 Kota Bengkulu”** Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan mengetahui apakah terdapat Dampak perceraian orangtua terhadap Prestasi belajar siswa-siswi khususnya di SMPN 22 Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat dikaji

melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini

adalah:

Untuk mendeskripsikan bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan Dan wawasan serta dapat bermanfaat bagi bidang pendidikan khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Orang tua, untuk memberikan edukasi kepada orang tua yang bercerai agar memperhatikan prestasi belajar siswa
- b. Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi bahwa dampak perceraian orang tua terhadap anak itu sangat penting
- c. Bagi anak, sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan dan memberikan wawasan terhadap dampak yang di timbulkan akibat adanya perceraian orang tua
- d. Bagi Penulis, sebagai bahan referensi untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas dalam bidang ilmu pengetahuan sosial khususnya dalam masyarakat sekitar.

E. Definisi Istilah

1. Dampak Perceraian

Dampak perceraian orang tua bagi anak-anak yang ditinggalkan juga merasakan dampak negatif. Mereka mengalami kebingungan harus ikut siapa, yaitu apakah ikut ayah atau ibu. Mereka tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orang tua. Akibatnya, tidak ada contoh positif yang harus ditiru. Secara tidak langsung, mereka memiliki pandangan negatif (buruk) terhadap pernikahan. Mereka

beranggapan bahwa orang dewasa itu jahat, egois, tidak bertanggung jawab, dan hanya memikirkan diri sendiri. Hal ini sebenarnya bergantung pada diri individu yang bersangkutan. Namun, yang jelas perceraian orang tua akan mendatangkan perasaan traumatis bagi anak-anak (Agoes Dariyo, 2018:169).

2. Orang Tua

Orang tua adalah individu yang memiliki tanggung jawab biologis dan/atau sosial dalam membesarkan, merawat, dan mendidik anak. Orang tua bisa berarti ayah, ibu, atau wali yang mengasuh anak, baik secara langsung (melalui hubungan darah) maupun tidak langsung (seperti adopsi atau perwalian hukum). dalam bukunya *Life-Span Development* menyatakan bahwa: "*Parenting is a process of promoting and supporting the physical, emotional, social, and intellectual development of a child from infancy to adulthood.*" (Pengasuhan oleh orang tua adalah proses mendukung dan memfasilitasi perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak dari masa bayi hingga dewasa.) (Santrock 2009:8).

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran yang diperoleh siswa, biasanya diukur melalui nilai tes,

tugas atau indikator lain seperti penguasaan materi, perubahan perilaku, dan kemampuan praktis, prestasi belajar adalah bukti keberhasilan atau potensi maksimal yang telah dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. (dalam Hamdani, 2025:8).

4. Mata Pelajaran IPS

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMA/MA/SMK. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Selain pengertian tersebut, IPS memiliki arti lebih luas lagi seperti yang dikatakan oleh *National Council for Social Studies/ NCSS* bahwa *Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systemic study drawing, upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences* (Sapriya, 2009: 10).

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa IPS merupakan studi social yang memadukan ilmu sosial

dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan. Dengan program sekolah, IPS dikembangkan dengan perpaduan yang sistematis berdasarkan disiplin ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filosofi, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta materi yang diperlukan dari ilmu humaniora, matematika, dan ilmu alam. Definisi IPS menurut Ischak tidak jauh berbeda dengan pernyataan dari NCSS bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

5. SMP Negeri 22 Kota Bengkulu

SMP Negeri 22 Kota Bengkulu adalah sebuah lembaga sekolah Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berlokasi di Jl. Padat Karya Bentiring, Kota Bengkulu. SMP Negeri ini berdiri sejak 2005. Sekarang SMP Negeri 22 Kota Bengkulu menggunakan kurikulum belajar SMP 2013. SMP Negeri 22 Kota Bengkulu memiliki sosok kepala sekolah yang bernama Idiarman dan operator sekolah Sherly Isma. SMP Negeri 22 Kota Bengkulu terakreditasi grade A dengan nilai 91 (akreditasi tahun 2021) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.